

**PENGGUNAAN KOHESI GRAMATIKAL WACANA HUMOR DALAM ACARA  
STAND UP COMEDY ACADEMY SEASON 4 PADA TV INDOSIAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana  
Sastra pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Hasanuddin**

**Disusun Oleh:**

**ABD. SAID**

**F111 15 014**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

**PENGGUNAAN KOHESI GRAMATIKAL WACANA HUMOR DALAM ACARA  
STAND UP COMEDY ACADEMY SEASON 4 PADA TV INDOSIAR**

Disusun dan Diajukan Oleh

**ABD. SAID**

**Nomor Pokok: F 111 15 014**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi Pada

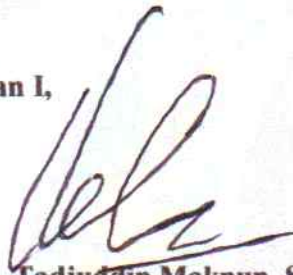
Tanggal 10 Desember 2020

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Menyetujui

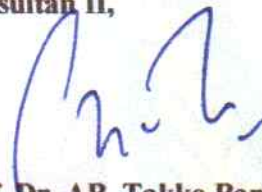
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.**  
NIP 19541231 198103 1 041

Konsultan II,



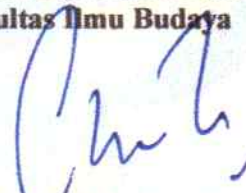
**Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akis Duli, MA.**  
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya

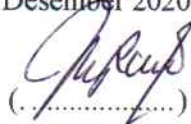


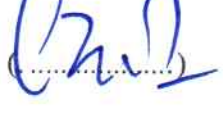
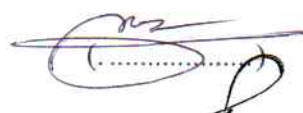



**Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, **10 Desember 2020**, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Penggunaan Kohesi Gramatikal Wacana Humor Dalam Acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* pada TV Indosiar** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Desember 2020

- |                                     |                     |  |
|-------------------------------------|---------------------|--|
| 1. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.        | <b>Ketua</b>        | <br>(.....)  |
| 2. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.        | <b>Sekretaris</b>   | <br>(.....) |
| 3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U' | <b>Konsultan I</b>  | <br>(.....) |
| 4. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.    | <b>Konsultan II</b> | <br>(.....) |
| 5. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.        | <b>Penguji I</b>    | <br>(.....) |
| 6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.    | <b>Penguji II</b>   | <br>(.....) |



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR-90245  
Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

### LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1454/UN4.9.1/KEP/2020** tanggal 1 Oktober 2020 atas nama **ABD SAID**, Nomor Induk Mahasiswa **F111 15 014**, dengan ini menyatakan dan menyetujui skripsi yang berjudul “Penggunaan Kohesi Gramatikal Wacana Humor dalam Acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* pada Tv Indosiar”.

Makassar, 16 November 2020

Pembimbing I,

**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.**  
NIP 195412311981031041

Pembimbing II,

**Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.**  
NIP 196512311990021002

Disetujui untuk Diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas  
Ketua Departemen Sastra Indonesia,

**Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.**  
NIP 196512311990021002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABD. SAID

Nim : F11115014

Judul Skripsi : Penggunaan Kohesi Gramatikal Wacana Humor Dalam  
*Acara Stand Up Comedy Academy Season 4* Pada TV  
Indosiar

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Budaya/ Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Makassar, 14 Desember 2020

Yang menyatakan,



Abd. Said

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, sebab atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penggunaan Kohesi Gramatikan Wacana Humor dalam Acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* Pada TV Indosiar”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan serta hambatan. Namun, dengan ketekukan, kesabaran, doa, usaha, serta kerja keras, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis sudah sewajarnya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku dosen pembimbing I dan Dr. AB Takko Bandung, M. Hum, selaku dosen pembimbing II. Terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Sastra Indonesia, Dr. AB Takko Bandung, M. Hum, dan Sekretaris Departemen, Dra. St. Nursa’adah, M. Hum., Terima kasih karena telah menjadi sosok orang tua di kampus yang telah banyak mengajarkan hal-hal baik dan memberikan banyak ilmu selama penulis berada di bangku perkuliahan.
3. Dr. Dahlan Abubakar, M. Hum., Dr. Aminuddin Ram, M. Ed., Dra. Jasmani Tahir. M. Hum., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Prof. Dr. H. Lukman, M.S., Drs. Abd. Aziz, Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., Dr.Inriati Lewa, M.Hum., Drs. H. Yusuf Ismail, S.U., Dr. H. Tamasse, M.Hum., Dra. Hj. Muslimat, M.Hum., Dr. Hj.



Asriani Abbas, M.Hum., Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S, M.Hum., dan selaku dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih karena telah memberikan banyak ilmu dengan sabar dan ikhlas kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan. Dan terima kasih juga kepada Sumartina, S.E., yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi sejak awal hingga pada skripsi ini selesai.

4. Kedua orang tua penulis, M. Rudini dan St. Rohima. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang, serta doa dan dukungan yang telah diberikan penulis dari lahir sampai hari ini. Penulis mengucapkan maaf atas jasa yang belum terbalas untuk kalian, hanya cinta seumur hidup yang bisa penulis berikan. Besar harapan penulis semoga bisa menjadi kebanggaan buat kalian nanti.
5. Ketiga saudara penulis, Febryanti, Ali Guntur, dan Nur Rahmi, serta saudara ipar penulis Wida Sartika. Terima kasih atas dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih juga kepada keponakan penulis, Neima Qiyamul Lail, bayi kecil yang hadir sebagai penyemangat baru penulis.
6. Semua keluarga besar penulis. Terima kasih untuk selalu mengingatkan kewajiban penulis untuk segera menyelesaikan studi.
7. Sahabat penulis, Farhad Afriyan Bahri dan Harfiah Basir. Terima kasih sudah mengoreksi skripsi penulis selama proses penyusunan sampai selesai.
8. Teman-teman group *WhatsApp* “Si Dungu”. Terima kasih atas lelucon yang selalu menghibur penulis, sehingga selama proses penyusunan skripsi penulis bisa menekan potensi stres.
9. Teman-teman angkatan (Literasi), Sastra Indonesia, 2015 yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis terpacu untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.

10. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Infrastruktur, Gel. 99, Posko Mamminasae, Kab. Pinrang.

Terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

11. Teman-teman perbola volian yang selalu mengajak penulis untuk tetap berolahraga disela-sela pengerjaan skripsi sehingga penulis selalu merasa sehat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Dengan ini, penulis juga sangat berharap agar skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 12 November 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Msalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	13
1. Wacana.....	13
2. Jenis-Jenis Wacana.....	15
3. Syarat Wacana .....	17
4. Kohesi.....	24
5. Makna Kontekstual .....	27
6. Humor .....	28
7. <i>Stand Up Comedy</i> .....	31
B. Kerangka Pikir.....	33

**BAB III METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian.....35**

**B. Waktu dan tempat Penelitian .....36**

**C. Sumber Data.....36**

**D. Populasi dan Sampel.....36**

**E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....37**

**F. Metode Analisis Data .....38**

**BAB IV PEMBAHASAN .....40**

**BAB V PENUTUP.....73**

**DAFTAR PUSTAKA.....75**

## ABSTRAK

**ABD. SAID (F111 15 014).** Penggunaan Kohesi Gramatikal Wacana Humor dalam Acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* pada Tv Indosiar (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan A. B. Takko Bandung).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk kohesi gramatikal wacana humor dan fungsi serta makna wacana humor dalam acara *Stand Up Comedy Academy*. Data penelitian ini diperoleh dari wacana humor yang dituturkan oleh pelaku (komika) *Stand Up Comedy Academy Season 4* yang tayang pada kanal televisi Indosiar yang diakses melalui Youtube oleh peneliti. Data yang diteliti adalah data dari pelaku *stand up comedy* yang bertahan pada babak delapan besar sampai pada babak final. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan teknik dokumentasi serta teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* pada TV Indosiar, meliputi; (1) pengacuan; yaitu pengacuan persona I, terdapat bentuk: *saya, gue, -ku*, pengacuan persona II, terdapat bentuk: *kau, kamu, kalian*, pengacuan persona III, terdapat bentuk: *dia*, pengacuan demonstratif, terdapat bentuk: *minggu depan, hari ini, waktu kecil, di sana*, pengacuan komparatif, terdapat bentuk: *bertambah, dulunya, sekarang, dan kaya*. (2) substitusi, terdapat bentuk substitusi berupa kata, frasa, dan kalimat. (3) pelesapan, terdapat bentuk pelesapan sebagian dan pelesapan penuh. (4) konjungsi, terdapat bentuk: *tapi, dan, walaupun, misalnya, ketika, jangankan, contohnya, dan padahal*. Adapun bentuk fungsi wacana humor, meliputi sebagai; sarana protes sosial, sarana hiburan, dan sarana informasi.

Kata kunci: wacana humor, *stand up comedy*, kohesi gramatikal, fungsi wacana humor.

ABD. SAID (F111 15 014). The Use of Humorous Discourse Grammatical Cohesion in Stand Up Comedy Academy Season 4 on Indosiar TV (supervised by Tadjuddin Maknun and A. B. Takko Bandung).

This study aims to explain the forms of grammatical cohesion of humor discourse and the function and meaning of humor in the Stand Up Comedy Academy program. The data of this research were obtained from the humorous discourse spoken by the actors (comics) Stand Up Comedy Academy Season 4 which aired on the Indosiar television channel accessed via Youtube by researchers. The data studied were data from stand-up comedy actors who lasted the last eight to the final round. Data collection was carried out through library research and field research. The research method used is the observation method and documentation techniques and note taking techniques. Data were analyzed using descriptive methods. The results of the research show that there are forms of grammatical cohesion in the Stand Up Comedy Academy Season 4 program on Indosiar TV, including; (1) reference; namely reference persona I, there is a form: *saya, gue, -ku*, reference persona II, there is a form: *kau, kamu, kalian*, reference persona III, there is a form: *dia*, demonstrative disorder, there is a form: *minggu depan, hari ini, waktu kecil, di sana*, comparative reference, there is a form: *bertambah, dulunya, sekarang, and kaya*. (2) substitution, there is a form of substitution in the form of words, phrases and sentences. (3) impregnation, there are partial and full absorption forms. (4) conjunction, there are forms: *tapi, dan, walaupun, misalnya, ketika, jangankan, contohnya, and padahal*. The functions of humorous discourse include; means of social protest, means of entertainment, and means of information.

Keywords: humorous discourse, stand-up comedy, grammatical cohesion, humorous discourse function.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Humor merupakan sikap yang cenderung dilakukan untuk membangkitkan rasa gembira dan memicu gelak tawa bagi pendengar atau penonton. Melalui humor pelaku dapat mengekspresikan diri menyampaikan argumen dengan tujuan dapat memicu tawa dari penonton. Humor dapat diperoleh melalui beberapa aktivitas humor seperti *stand up comedy*, sri mulat, film komedi, dan peristiwa lainnya yang dapat menimbulkan gelak tawa seseorang. Rahmanadji (2007 :214) menegaskan bahwa humor diartikan sebagai rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, humor bisa berupa rasa atau kesadaran dalam diri kita yang disebut *sense of humor*. Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan humor atau cara merespon humor dari lawan tutur yang dipengaruhi oleh lingkungan ataupun pengetahuan seseorang.

*Stand up comedy* merupakan seni melawak secara monolog yang dilakukan oleh komika (pelaku *stand up comedy*) di depan khalayak. *Stand up comedy* adalah lawakan tunggal yang lebih banyak mengandalkan kemampuan bahasa komika. *Stand up comedy* juga merupakan wacana yang berisi segala bentuk rangsangan yang berpotensi memancing respon tersenyum atau tertawa bagi penikmatnya, mengandung banyak implikatur percakapan sebagai akibat penyimpangan-penyimpangan prinsip-prinsip

kerjasama dan prinsip-prinsip kesantunan, meskipun para pelakunya tidak menyadarinya (Brewer dan Lichtenstein dalam Surastina, 2010: 1). Permainan bahasa yang sangat kompleks dalam *stand up comedy* untuk menciptakan suasana humor tidak terlepas dari penyimpangan-penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh komika. Wacana lisan *stand up comedy* cenderung kurang terstruktur (gramatikal). Namun sebagai wacana lisan tetap saja kesatuan bahasa menjadi aspek utama yang diperhatikan oleh komika agar materi yang telah disusun dapat disampaikan secara runtut. Dari kesatuan bahasa itu terdapat kepaduan makna yang terjalin atau hubungan antar kalimat yang saling berkaitan. Agar tercipta hubungan semantis yang koheren antar kalimat dalam wacana humor *stand up comedy*, diperlukan pemarkah atau piranti bahasa yang disebut kohesi. Apabila pendengar tidak mengalami kesulitan dalam memahami wacana dari komika, berarti ada kebersambungan antar kalimat dalam wacana itu yang salah satunya diciptakan oleh pemakaian kohesi. Apa saja bentuk kohesi yang membangun wacana humor dalam *stand up comedy* menjadikan alasan kuat penelitian ini dilakukan.

Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana yang baik merupakan wacana yang dibangun oleh unsur-unsur kohesi. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk.

Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Penelitian mengenai wacana humor sebelumnya telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Diantaranya Sheila Citra Aditia (2017), Ari Listiyorini (2015), Nurul Fatonah Sumarti (2017), dan Meila Dwi Ratnasari (2018). Setiap peneliti mempunyai fokus masing-masing dalam membahas wacana humor yang menjadikan hasil penelitian mereka berbeda satu sama lainnya. Perbedaan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

Sheila Citra Aditia (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Wacana Humor Dalam Komedi Tunggal Pada Acara Stand-Up Comedy Indonesia Season 4 Di Kompas TV*. Kajian dalam penelitian ini terdiri atas empat rumusan masalah yaitu mengenai bagaimanakah struktur wacana humor, bagaimanakah konteks sosial wacana humor, bagaimanakah prinsip wacana humor, dan bagaimanakah fungsi wacana humor. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif-analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana humor komedi tunggal terdapat struktur wacana humor dua buah yaitu (1) wacana humor naratif dan (2) wacana humor Greg Dean. Selain itu, ditemukan juga konteks sosial berupa (1) konteks politik, (2) konteks ekonomi, (3) konteks hukum, dan (4) konteks pendidikan. Ditemukan juga prinsip humor, yaitu (1) menggunakan tuturan yang berlebihan, (2) penyampaian kritikan dengan gaya ironi, sinisme, dan

sarkasme, dan(3) menggunakan kalimat merendahkan diri sendiri. Dan fungsi wacana humor terdapat empat fungsi yaitu (1) sebagai sarana protes sosial, (2) sebagai sarana pendidikan, (3) sebagai sarana hiburan, serta (4) sebagai media memperbaiki ahlak dan moral.

Ari Listiyorini (2015) dalam penelitiannya berjudul *Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia*. Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tema dan topik, implikatur, dan aspek kebahasaan yang terdapat dalam wacana humor meme di media online. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, terdapat empat buah tema meme dalam media online, yaitu tema sosial, politik, hukum, dan agama. Kedua, ditemukan tiga implikatur dalam meme di media online, yaitu menyindir, menyarankan, dan gabungan antara menyindir dan menyarankan. Ketiga, terdapat dua aspek kebahasaan yang mendukung implikatur dan menimbulkan kelucuan dalam meme, yaitu aspek fonologis dan aspek semantis.

Nurul Fatonah (2017) dalam skripsinya berjudul *Permainan Bahasa Wacana Humor Akun Meme Comic Indonesia Di Instagram Serta Implikasinya*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan permainan bahasa dalam bidang fonologi, morfologi, dan semantik pada wacana humor Meme *Comic* Indonesia di instagram dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada



bidang fonologi cenderung menggunakan permainan bahasa substitusi, kemudian pada bidang morfologi cenderung menggunakan permainan bahasa singkatan, sedangkan pada bidang semantik, permainan bahasa yang paling banyak digunakan adalah homonim.

Meila Dwi Ratnasari (2018) dalam penelitian jurnal yang berjudul *Suspensi Dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda Net Tv: Kajian Pragmastilistik* Penelitian ini memiliki tiga fokus, yaitu (1) strategi suspensi, (2) fungsi suspensi, dan (3) efek humor dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda Net Tv*. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada data ditemukan (1) strategi suspensi dalam wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda Net Tv* terdiri atas empat bagian, yaitu a) pernyataan definisi, b) pernyataan deskripsi, c) pernyataan syarat, dan d) pernyataan fungsi; (2) fungsi suspensi dalam pembentukan humor melalui tiga proses, yaitu a) derivasi, b) modifikasi, dan c) eliminasi; dan (3) efek humor yang tercipta terdiri dari lima bentuk, yaitu a) humor kecohan, b) humor sindiran, c) humor kesalahpahaman, d) humor permainan kata, dan e) humor ejekan. Berdasarkan diskusi penelitian, suspensi yang terjadi pada petuturan secara langsung menciptakan konteks baru dan menyebabkan humor.

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji wacana humor. Selain itu, penggunaan jenis penelitian yang sama, yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun

perbedaan dari semua penelitian di atas dan penelitian ini adalah terletak pada objek dan fokus kajian.

Fokus penelitian ini didasarkan pada acara *stand up comedy* yang sampai sekarang masih menjadi salah-satu acara lawakan favorit di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan *stand up comedy* yang sering diperlombakan. *Stand Up Comedy Academy* misalnya, ajang pencarian bakat komedi tunggal yang diadakan oleh televisi swasta Indosiar. Ajang lomba *Stand Up Comedy Academy* pertama kali dimulai pada tanggal 5 Oktober 2015 yang hingga yang terakhir pada tahun 2018 memasuki musim keempat (*Stand Up Comedy Academy season 4* Indosiar). Acara *Stand Up Comedy Academy* cukup populer dan sangat diminati oleh masyarakat, hal ini buktikan dengan tayangan yang diunggah pada laman YouTube.com Indosiar yang setiap videonya memiliki jumlah jutaan penonton. Ajang lomba bakat komedi telah menghasilkan beberapa juara mulai dari musim pertama hingga musim keempat. Setiap musim ajang ini memiliki komika yang berbeda dari berbagai penjuru di Indonesia, dimana setiap komika memiliki cara dan karakter tersendiri dalam menyusun dan menyampaikan materi mereka secara monolog di depan khalayak. Komika *stand up comedy* menyampaikan materi secara monolog kepada penonton dengan mengangkat tema tertentu mulai dari potret sosial masyarakat, ekonomi, politik, agama, dan lain sebagainya.

Ajang lomba *Stand Up Comedy Academy Season 4* menggunakan sistem eliminasi setiap minggunya untuk menentukan pemenang. Hanya komika dengan materi dan performa yang selalu lebih baik yang akan bertahan sampai pada babak final. Maka dari itu dalam penelitian ini data penelitian hanya diambil pada babak 8 besar saja sampai pada babak final, yang mana komika yang berhasil masuk pada babak ini merupakan komika dengan kualitas humor yang sangat baik dari komika yang tereliminasi. Dengan demikian data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data dengan kualitas yang baik dari komika.

Sebelum tampil komika terlebih dahulu menyusun materi sebaik mungkin agar maksud dari gagasan bisa sepaham dengan penonton. Materi yang telah disusun kemudian disampaikan secara monolog di depan penonton. Komika menyampaikan materi dengan menggunakan kalimat demi kalimat yang mengangkat sebuah objek dan dikaji secara teratur, terstruktur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya sehingga menghasilkan suatu wacana dalam bentuk humor atau wacana humor. Materi yang disampaikan tidak hanya bernuansa pesan humor saja akan tetapi komika juga biasa membawa kita pada wawasan baru.

Salah satu alat atau sarana yang berperan dalam menciptakan keterpaduan sebuah wacana adalah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal menyangkut kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata, sedangkan kohesi gramatikal menyangkut kepaduan yang dicapai

melalui atauran gramatikal atau ketatabahasaan. Berikut adalah contoh penggalan wacana yang yang dibawakan komika asal palu bernama Mega Salsabilah (diunggah di YouTube pada tanggal 10 September 2018).

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu. kenalin nama gue Mega Salsabilah, gue ini janda gokil, gocekannya ngekill. Gue nikah umur 17 tahun dan di umur 19 gue udah berhasil jadi janda. Gimana? keren nggak gue?. Cewek-cewek lain umur 19 tahun paling baru ditembak, gue mah udah ditalak. Cewek-cewek lain masuk kampus ngurus nilai, gue ke KUA ngurus surat cerai. Cewek-cewek lain dapat beasiswa gue dapat omongan tetangga, Ya Allah.*

Penggalan wacana humor di atas menggunakan sarana kohesi gramatikal berupa referensi persona tidak baku yaitu kata ‘gue’ yang berfungsi mempersonakan orang pertama tunggal. Berdasarkan arah acuannya penggalan wacana di atas berwujud endofora (acuannya berada di dalam konteks), dan bersifat anaforis (acuannya disebutkan sebelum atau antesedennya berada disebelah kiri). Wujud penanda referensial *gue* mengacu terhadap penutur *Mega Salsabilah* yang terletak disebelah kiri. Kata *gue* menjelaskan tentang penutur yang sedang memperkenalkan namanya kepada penonton. Selain itu kata *gue* juga digunakan untuk menjelaskan kondisi sosial penutur yaitu tentang kehidupan rumah tangganya. Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal menjadi unsur

pembangun yang kuat dalam pengembangan wacana humor. Tetapi dalam penelitian ini terfokus pada penggunaan kohesi gramatikal saja.

Wacana humor *stand up comedy* juga merupakan sarana ekspresi komika yang jika ditelaah isinya ada beberapa pesan bertujuan yang hendak disampaikan. Seperti wacana dari komika asal Bandung bernama Didi (diunggah di Youtube pada tanggal 19 Oktober 2018).

*Saya sih gini yah, saya berusaha untuk tidak percaya mitos itu, tapi saya cenderung percaya mitos dibanding pandangan orang yang mengatakan bahwa kalau kuli bangunan itu karena bodoh. Karena dulu nih saya waktu kecil berprestasi, waktu SD saya selalu peringkat 3 besar, bahkan SMP saya pernah rangking satu, udah gede jadi kuli loh. Ini membuktikan bahwa prestasi tidak bisa mengalahkan garis keturunan*

Pada penggalan wacana humor di atas komika Didi bercerita tentang dirinya ketika sekolah dulu merupakan seorang siswa yang rajin dan berprestasi. Namun hal itu tidak membuat kehidupannya lebih baik seperti yang diharapkan. Pernyataan dipertegas pada kalimat '*ini membuktikan bahwa prestasi tidak bisa mengalahkan garis keturunan*'. Wacana humor ini jelas mealakukan kritikan soial untuk menepi pernyataan umum bahwa faktor kemiskinan disebabkan karena kebodohan seseorang.

Komika harus memerhatikan bentuk kata atau kohesi yang digunakan agar menghasilkan kalimat-kalimat yang tersusun secara padu

dan padat untuk menghasilkan tuturan yang baik. Wacana monolog dari para komika dalam acara *Stand Up Comedy Academy season 4* di TV Indosiar menarik untuk kaji dari segi bentuknya. Berbeda dengan wacana tulis seperti yang terdapat pada media cetak koran atau pun elektronik yang teks wacananya disusun baik oleh editor sehingga wacana yang dihasilkan adalah wacana yang terstruktur karena memerhatikan kaidah ketatabahasaan. Wacana monolog dalam acara *stand up comedy academy* adalah wacana yang dihasilkan oleh komika itu sendiri dengan memerhatikan bentuk dan makna antar kalimat sehingga tujuan dari wacananya dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian mengenai wacana humor dari aspek kohesi gramatikal dalam acara *stand up comedy* ini merupakan bentuk pengembangan dari beberapa penelitian wacana humor terdahulu yang belum mengkaji kedua aspek tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pembahasan mengenai wacana cakupannya cukup luas, yaitu semua aspek yang berhubungan dengan bahasa. Dalam suatu wacana saja dapat dikaji dalam beberapa disiplin ilmu bahasa. Misalnya pada wacana humor peneliti dapat mengkaji dari segi struktur wacana humor, fungsi wacana humor, kohesi dan koherensi wacana humor, konteks wacana humor, makna wacana humor, gaya bahasa wacana humor, aspek fonologis wacana humor, dan lain sebagainya. Penggunaan kohesi menjadi aspek yang paling membangun dalam wacana. Untuk mengenali aspek itu maka penelitian ini berfokus pada bentuk kohesi gramatikal dan fungsi dan

makna wacana humor yang terdapat dalam acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* di TV Indosiar.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya membatasi pada bentuk kohesi gramatikal wacana humor *stand up comedy*, meliputi pengacuan (referensi), substitusi (penyulihan), pelesapan, dan konjungsi. Selain itu fungsi dan makna wacana humor juga menjadi bahan penelitian.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah bentuk kohesi gramatikal wacana humor yang terdapat dalam acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* di TV Indosiar?
2. Apa fungsi dan makna apa yang diemban wacana humor yang terdapat dalam acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* di TV Indosiar?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal wacana humor yang terdapat dalam acara *Stand Up Comedy Academy season 4* di TV Indosiar.



- b. Mendeskripsikan fungsi dan makna wacana humor yang terdapat dalam acara *Stand Up Comedy Academy season 4* di TV Indosiar.

## **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Kalangan akademisi khususnya mahasiswa dijadikan sebagai materi pelajaran dalam perkuliahan. Selain itu, penelitian wacana humor ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan dan mengembangkan penelitian di bidang kebahasaan selanjutnya.
- b. Pendidik dapat menjadikan bahan ajar mengenai mata kuliah ilmu wacana, khususnya wacana humor.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Studi mengenai wacana telah muncul sejak tahun 1970-an dan menjadi bagian dari ilmu linguistik. Pada bab ini dijabarkan teori-teori mengenai wacana humor yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

##### **1. Wacana**

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang artinya “berkata” atau “berucap” (Daughlas dalam Mulyana, 2005: 3). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah suatu akhiran, yang berfungsi membedakan (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”.

Menurut Samsuri (dalam Moeliono: 2007), wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Menurut Alwi (2003: 419) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Sejalan dengan Alwi, Deese (dalam Tarigan, 2009: 24) mendefinisikan wacana sebagai seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca.

Wacana yang baik adalah wacana yang harus memerhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna, hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (Sumarlam 2003:23)

Wacana dapat dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca (Mulyana 2005:51). Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam rangka meningkatkan penyimakan.

Sementara itu, Tarigan (1987: 27) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir, jelas, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap dalam hierarki gramatikal yang dinyatakan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulis yang memiliki keterkaitan antar bagian (kohesi) dan keterkaitan antar makna (koherensi) digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan.

## **2. Jenis-Jenis Wacana**

Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, bergantung sudut pandang kita.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya wacana dapat dibagi menjadi;

### **a. Wacana narasi**

Wacana narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal kejadian yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam rangkaian waktu tertentu, atau wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu.

### **b. Wacana eksposisi**

Wacana eksposisi adalah wacana yang menguraikan atau memparkan terjadinya sesuatu tetapi tidak dikaitkan dengan waktu.

c. Wacana persuasi

Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

d. Wacana argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya.

e. Wacana deskriptif

wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memberikan sesuatu menurut apa adanya.

Berdasarkan media yang digunakan jenis wacana dapat diklasifikasikan atas:

a. Wacana tulis

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tertulis. Untuk memahami atau menikmatinya maka sang penerima harus membacanya. Wacana tertulis cenderung bersifat sepihak, karena penulis yang berperan secara dominan, pembaca tidak terlibat.

b. Wacana lisan

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan. Untuk memahami, atau menikmatinya maka sang

penerima harus menyimak atau mendengarnya. Dengan kata lain penerima adalah penyimak. Wacana lisan sering dikaitkan dengan *interaktive discourse* atau wacana interaktif.

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat maka wacana dapat dibedakan menjadi:

a. Wacana monolog

Bila dalam suatu komunikasi hanya ada satu pembicara dan tidak ada balikan langsung dari peserta yang lain, maka wacana yang dihasilkan disebut monolog. Dengan demikian, pembicara tidak berganti peran sebagai pendengar.

b. Wacana dialog

Bila peserta dalam komunikasi itu dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya), maka wacana yang dibentuknya disebut dialog.

c. Wacana polilog

Bila peserta dalam komunikasi lebih dari dua orang dan terjadi pergantian peran, maka wacana yang dihasilkan disebut polilog.

Berdasarkan bentuknya wacana dapat diklasifikasikan berupa wacana prosa, wacana puisi, wacana drama

### **3. Syarat Wacana**

Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh ada sejumlah syarat. Syarat pertama adalah topik, kedua adanya tuturan

pengungkap topik, dan ketiga adanya kohesi dan koherensi (Oka dalam Nadliroh 2010:17).

**a. Topik**

Topik merupakan hal yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Topik itu dapat dinyatakan dengan redaksi, “tentang apa seseorang berbicara?”, “apa yang dikatakan seseorang?”, “apa yang mereka percakapkan?”, dan sebagainya. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi.

**b. Tuturan pengungkap topik**

Syarat wacana yang kedua adalah tuturan pengungkap topik. Topik perlu dijabarkan sehingga makna yang disusun dari beberapa kalimat menjadi utuh karena wujud konkret tuturan itu adalah hubungan paragraf dengan paragraf yang lain yang membentuk teks. Teks yang dimaksudkan di dalam wacana tidak selalu berupa tuturan tulis, tetapi juga berupa tuturan lisan. Karena itu, di dalam kajian wacana terdapat teks dan teks lisan.

**c. Kohesi dan Koherensi**

Pada umumnya wacana yang baik akan memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi adalah syarat wacana yang ketiga. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang baik dan



koheren. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada pertautan makna. Wacana yang baik pada umumnya memiliki keduanya. Kalimat atau frasa yang satu dengan yang lainnya bertautan; pengertian yang satu menyambung dengan pengertian yang lain.

#### **4. Kohesi**

Wacana yang baik adalah wacana yang memerhatikan baik piranti kohesi dan koherensi. Gutwinsky dalam Tarigan (2009:93) mengutarakan bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu. Pengetahuan strata dan penguasaan kohesi yang baik memudahkan pemahaman tentang wacana. Wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks (situasi dalam bahasa; sebagai lawan dari konteks atau situasi luar bahasa) James dalam Tarigan (2009:93).

##### **a. Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2010: 40). Penanda aspek gramatikal ini terdiri dari, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi).

##### **1) Pengacuan (Referensi)**

Pengacuan (Referensi) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada

satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Menurut Sumarlam (2003:24) jenis kohesi gramatikal pengacuan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga maupun jamak.

Klasifikasi pronomina persona secara lebih lengkap dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

PENGACUAN PERSONA					
I		II		III	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
- <i>aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane</i>	- <i>kami</i> - <i>kami semua</i> - <i>kita</i>	- <i>kamu, anda, lu</i> - terikat lekat kiri: <i>kau-</i> - lekat kanan: -	- <i>kamu semua</i> - <i>kalian</i> - <i>kalian semua</i>	- <i>ia, dia, beliau</i> - terikat lekat kiri: <i>di-</i> - lekat kanan: <i>-nya</i>	- <i>mereka</i> - <i>mereka Semua</i>

Berikut contoh penggunaan pengacuan persona dalam kalimat.

- (1) Pasca sakit kemarin, *saya* harus lebih banya istirahat untuk pemulihan total.

*Saya* pada kalimat di atas merupakan pengacuan personona pertama tunggal.

- (2) *Ia* tidak mungkin menemukan buku fiksi di perpustakaan itu.

*Ia* pada kalimat di atas merupakan persona ketiga tunggal.

b) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Klasifikasi pronomina demonstratif tersebut dapat diilustrasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

<b>DEMONSTRATIF (PENUNJUKAN)</b>	
<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- kini: <i>kini, sekarang, saat ini</i></li> <li>- lampau: <i>kemarin, dulu, ...yang lalu</i></li> <li>- y.a.d.: <i>besok, ...depan, ...yang akan datang</i></li> <li>- netral: <i>pagi, siang, sore, pukul 12</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dekat dengan penutur: <i>sini, ini</i></li> <li>- agak dekat dengan penutur: <i>situ, itu</i></li> <li>- jauh dengan penutur: <i>sana</i></li> <li>- menunjuk secara eksplisit: <i>Solo, Yogya</i></li> </ul>

Berikut contoh penggunaan pengacuan demonstratif dalam kalimat.

Tak apa gagal hari *ini*, masih ada hari *besok* untuk memperbaiki.

Kata *ini* dan *besok* merupakan pengacuan demonstratif tempat.

### c) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.

Berikut contoh kalimat penggunaan pengacuan komparatif.

Pada saat itu, para pedagang laki-laki dan perempuan *seperti* beradu cepat mencapai pasar.

Bentuk *seperti* merupakan referensi komparatif yang berfungsi membandingkan antara para pedagang laki-laki dengan perempuan beradu cepat mencapai pasar.

## 2) Substitusi

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

- a) Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Perhatikan contoh berikut.

*Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.*

- b) Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan

dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

*Wisnu mempunyai hobi **mengarang** cerita pendek. Dia **berkarya** sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.*

- c) Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Misalnya pada contoh berikut.

*Maksud hati mau menengok orang tua. Mumpung **hari Minggu**, senyampang **hari libur**.*

- d) Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh tuturan berikut ini.

*S : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”.*

*T : “Tampaknya memang **begitu**”.*

### 3) Pelesapan

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada hubungan pelesapan ini unsur penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (*zero*). Sesuatu yang dinyatakan

dengan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilesapkan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Perhatikan contoh berikut.

*Budi seketika itu terbangun. Ø menutupi matanya karena silau, Ø mengusap muka dengan saputangannya, lalu Ø bertanya, “Di mana ini?”*

#### 4) Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis koehesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi tiga kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif. Akan tetapi, kohesif konjungsi bahasa Indonesia yang dipakai sebagai pembangun kepaduan wacana beragam. Bila dilihat dari unsur yang dihubungkan, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kohesif konjungsi antarkalimat, dan kohesif antarparagraf.

- 1) Konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan.*

- 2) Konjungsi korelatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan, konjungsi korelatif berupa

*.....baik.....maupun*

*tidak hanya.....tetapi juga*

*bukan hanya, melainkan juga*

*demikian.....sehingga*

*sedemikian rupa sehingga*

*apa(kah)....atau.....*

*entah.....entah*

*jangan.....pun*

- 3) Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama, salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat.

a) konjungsi subordinatif waktu: *sejak, semenjak, sewaktu,*

*ketika, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, sambil,*

*demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, hingga, sampai.*

b) konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau,*

*asal(kan), bila, manakal.*

c) konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya,*

*umpamanya, sekiranya*

d) konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar*

- e) konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekali(pun), sungguh(pun), kendati(pun)*
  - f) konjungsi subordinatif pengandaian: *seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebagai, laksana, laksana, ibarat*
  - g) konjungsi subordinatif sebab: *sebab, karena itu, karena, oleh karena, oleh sebab*
  - h) konjungsi subordinatif hasil: *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*
  - i) konjungsi subordinatif alat: *dengan, tanpa*
  - j) konjungsi subordinatif cara: *dengan, tanpa*
  - k) konjungsi subordinatif cara: *dengan, tanpa*
  - l) konjungsi subordinatif komplementasi: *bahwa*
  - m) konjungsi subordinatif atribut: *yang*
  - n) konjungsi subordinatif perbandingan: *sama...dengan, lebih...dari(pada)....*
- 4) Konjungsi antarkalimat digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf. Berikut konjungsi antarkalimat
- a) *biarpun demikian begitu*
  - b) *sekalipun demikian begitu*
  - c) *walaupun demikian begitu*
  - d) *meskipun demikian begitu*
  - e) *sungguhpun demikian begitu*



f) *kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambah pula, lagipula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali, dengan demikian, kendati demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu.*

## 5. Makna Kontekstual

Menurut Chaer (2007:290), makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks. Berikut beberapa contoh kata yang mengandung makna kontekstual.

(1a) Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih.

(1b) Sebagai *kepala* sekolah dia harus menegur murid itu.

(1c) Nomor teleponnya ada pada *kepala* surat itu.

(1d) Beras *kepala* harganya lebih mahal dari beras biasa.

Dari beberapa contoh kalimat di atas semuanya menggunakan kata *kepala* namun mempunyai makna yang berbeda. Makna *kepala* pada contoh kalimat (1a) bagian tubuh yang diatas leher dan dapat ditumbuhi oleh rambut sedangkan makna pada (1b) pemimpin di sekolah. Masing-masing makna tersebut berbeda dilihat dari konteks kalimatnya. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Sebagai contoh, dapat dilihat dalam kalimat “tiga kali empat berapa?” apabila dilontarkan di kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung, tentu jawabannya “dua belas” sedangkan, jika pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto di

tokonya, maka pertanyaan itu akan dijawab “seribu” atau mungkin juga jawaban yang lain. Mengapa seperti itu, sebab pertanyaan itu pengacu pada biaya pembuatan pasfoto yang berukuran tiga kali empat centimeter.

Menurut Pateda (2010:116), makna kontekstual atau situasional adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud di sini, yakni: (i) konteks orang, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar, (ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut, (iii) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu (iv) konteks formal/tidaknya pembicara (v) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (vi) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (vii) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (viii) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (ix) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar, (x) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (xi) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

## **6. Humor**

### **a. Teori Humor**

Humor memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan, tidak serius, dan menyatakan sesuatu secara berlebihan, serta

mengangkat cerita yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Teori humor jumlahnya sangat banyak, tidak satupun yang persis sama dengan yang lainnya, tidak satu pun juga yang bisa mendeskripsikan humor secara menyeluruh, dan semua cenderung saling terpengaruh. Menurut Ensiklopedi Indonesia (dalam Ramanadji 2009 :216) humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidapantasannya yang menggelikan, paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap sempatik.

#### **b. Wacana humor**

Wacana humor adalah wacana yang berisi cerita humor atau hiburan, bukan hanya bersifat hiburan tetapi merupakan suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor tersebut. Secara implisit menurut Soedjatmiko (1992: 69) bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah berhumor. Humor dapat dikatakan berhasil jika ada kelaziman, ada penyelewengan dan ada kemampuan pihak penerima pesan itu dan menghargai bahwa itu benar.

Humor sebagai wacana dapat dilihat dari batasan ciri-ciri hakiki humor yaitu: (1) bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakatnya pada masa tertentu, (2) bersifat spontan dan polos, serta (3) mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Dari hal tersebut diketahui

bahwa humor berbentuk lisan (atau lisan yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan) dapat dianggap wacana.

Karakteristik wacana humor adalah aspek kelucuan yang berfungsi sebagai pencipta kelucuan dalam wacana tersebut. Berdasarkan pola paragraf, wacana humor dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk narasi. Hal ini dikarenakan pada sebuah wacana humor dipastikan memiliki rangkaian peristiwa yang terjalin sebagai akibat adanya konflik antar tokoh dalam wacana tersebut.

### **c. Fungsi wacana humor**

Fungsi humor dalam wacana seringkali hanya diartikan sebagai sarana penghibur saja. Humor semata-mata hanya dijadikan sebagai objek yang dapat menarik minat penikmatnya melalui aspek kelucuan yang ditimbulkannya. Menurut Danandjaja (2002) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat fungsi humor. Keempat fungsi humor tersebut antara lain: (1) sebagai sarana protes sosial, (2) sebagai sarana pendidikan, (3) sebagai sarana hiburan, serta (4) sebagai media memperbaiki akhlak.

Wacana humor lisan mempunyai beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut: (1) sebagai sarana protes sosial biasa disebut dengan kritik terhadap golongan tertentu, (2) sebagai sarana hiburan, humor dapat menciptakan kelucuan yang menjadi suasana tidak, (3) dan sebagai sarana komunikasi menyampaikan informasi atau gagasan.

Asyura dkk. (2014 :5) membagi fungsi humor menjadi tiga, yaitu:

(a) Fungsi memahami. Suatu humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor sebagai kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia. (b) Fungsi memengaruhi. Humor berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Gagasan yang membawa pengaruh ini memiliki alasan yang logis agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya. (c) Fungsi menghibur. Seperti fungsi humor pada umumnya, humor dapat menghilangkan kejenuhan yang dialami siapa saja, dengan membaca atau mendengarkan humor akan sangat bermanfaat bagi kesehatan.

## **7. *Stand Up Comedy***

*Stand up comedy* adalah salah satu seni dalam melawak, yang pelawaknya membawakan lawakannya di atas panggung seorang diri dengan cara bermonolog, dari hasil pengamatan, pendapat dan pengalaman pribadinya. Dan orang yang melakukan kegiatan melawak seorang diri dengan cara bermonolog di atas panggung disebut sebagai komika dan dalam bahasa Inggris yakni *comic*. Isi dari lawakan mereka biasanya mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, potret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkan kembali kepada masyarakat dengan jenaka. *Stand up comedy* awalnya populer di Eropa dan Amerika pada abad ke-18. Dalam sejarahnya perkembangannya juga ditemui di berbagai benua.

Terutama di Amerika Serikat sekitar tahun 1800an. Pada saat itu masih berwujud dalam bentuk teater. Teaternya sendiri bernama *The Minstrel Show*, yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth “Daddy” Rice. Pertunjukan *stand up comedy* ini pada awal pertunjukannya di aula pertunjukan musik. Di Inggris pada tahun 1979 terbentuk sebuah kelompok *stand up comedy* gaya Amerika yang pertama kali didirikan oleh Peter Rosengard. Seiring awal munculnya kelompok *stand up comedy* di Amerika, kemudian mulai bermunculan kelompok-kelompok *stand up comedy* di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Sebenarnya *stand up comedy* di Indonesia sudah ada sejak lama, pada tahun 90-an. Nama-nama seperti Taufik Savalas, Butet Katardjasa dan Ramon Papan. Tetapi pada saat itu *stand up comedy* tidak banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Hingga akhir para kaum baru berusaha untuk menarik penonton dan masyarakat Indonesia untuk mengetahui *stand up comedy*. Seiring perkembangannya kini *stand up comedy* keberadaannya sudah sangat populer. Hal ini dibuktikan dengan beberapa stasiun televisi yang rutin mengadakan ajang lomba *stand up comedy*. Seperti *Stand Up Comedy season 4* yang tayang di TV Indosiar, ajang ini sudah empat tahun berturut-turut diadakan. Peserta dari ajang ini adalah seluruh kalangan komedian yang tersebar di Indonesia sehingga menjadikan acara ini diminati semua kalangan.

## **B. Kerangka Pikir**

Secara umum ada dua jenis wacana, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan dapat berupa khotbah, percakapan, *stand up comedy*, dan lain sebagainya. Sedangkan wacana tulis dapat berupa novel, naskah drama, teks berita, dan lain sejenisnya. Dalam penelitian ini penulis fokus membahas mengenai kohesi gramtikal beserta fungsi dan makna wacana humor dalam *stand up comedy*. Dan acara *Stand Up Comedy Academy Season 4* di televisi Indosiar dijadikan sebagai objek kajian. Gambaran penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir

